

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Permasalahan

Mahasiswa sebagai individu mempunyai peran menjadi agen perubahan dalam masyarakat. Mahasiswa mempunyai sebuah tanggungjawab dalam masa perkembangannya baik itu dalam kehidupannya maupun memasuki masa dewasa. Di dalam menempuh pendidikan di lembaga besar ataupun universitas mahasiswa memiliki jenjang tersendiri seperti Diploma 3 hanya berkisar 3 tahun, jenjang S1 yang 4 tahun, jenjang S2 selama 2 tahun bahkan hingga S3 selama 3 tahun. Di Indonesia jumlah mahasiswa pada setiap tahunnya selalu meningkat. Pada tahun 2021 jumlah mahasiswa sekitar 8,96 juta dan di tahun 2022 jumlahnya menjadi 9,32 juta mahasiswa (Kemendikbudristek, 2022). Mahasiswa harus mempunyai intelektualitas di dalam merencanakan tindakan maupun berfikir kritis. Selain itu mahasiswa juga memiliki peran yang penting guna mewujudkan cita-cita dalam pembangunan nasional. Mahasiswa harus aktif dan mampu berkomunikasi untuk menyuarakan gagasan baik itu di dalam diskusi, kerja kelompok, presentasi dan lainnya.

Pada penerapannya masih ada banyak mahasiswa yang mengalami kendala di saat melakukan komunikasi dengan orang lainnya baik itu saat belajar di kampus maupun di luar kampus (Nisa et al., 2021). Di salah satu universitas di Kota Yogyakarta yaitu Universitas Mercu Buana Yogyakarta, khususnya pada Program Studi Matematika. Program Studi S-1 Pendidikan Matematika Fakultas

Keguruan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Mercu Buana Yogyakarta (UMBY) memiliki bermacam prestasi dari sisi akademik, selain itu memiliki nilai akreditasi yang unggul berdasarkan SK Lembaga Akreditasi Mandiri Pendidikan No. 578/SK/LAMDIK/Ak/S/XI/2022. Prodi tersebut diharapkan terus meningkatkan kualitas sekaligus membumikan Matematika yang selama ini dianggap sebagai momok. Dodeen, et al., 2014 dan Smetackova (2015) menyebutkan beberapa faktor yang berperan penting dalam prestasi matematika mahasiswa, yaitu motivasi, kecemasan dan sikap terhadap matematika.

Kecemasan adalah hal normal yang di dalam kehidupan karena kecemasan sangat dibutuhkan sebagai pertanda akan bahaya yang mengancam. Menurut Osborn (2004) menjelaskan bahwa perasaan cemas muncul karena takut secara fisik terhadap pendengar, takut bahwa apa yang akan dikemukakan mungkin tidak pantas untuk dikemukakan, dan rasa takut bahwa dirinya akan membosankan. Namun ketika kecemasan yang terjadi terus menerus, tidak rasional dan intensitasnya meningkat, maka kecemasan dapat mengganggu aktivitas sehari-hari dan disebut sebagai gangguan kecemasan (ADAA, 2010). Bahkan pada beberapa penelitian menunjukkan bahwa gangguan kecemasan juga merupakan suatu komorbiditas (Luana, et al., 2012)

Menurut De Vito dalam Muslimin (2013) juga berpendapat kecemasan dalam berkomunikasi merupakan kecemasan yang terjadi akibat melakukan pembicaraan di depan umum atau di situasi yang berbeda serta baru, sehingga bisa menimbulkan sebuah kecemasan pada seseorang. Sedangkan menurut Prabowo dan Fatonah (2014) menyatakan bahwa kecemasan berkomunikasi

adalah bentuk suatu reaksi yang negatif dari seorang individu berupa rasa cemas saat melakukan berkomunikasi baik itu komunikasi secara umum, antar pribadi dan lainnya. Menurut Burgoon dan Ruffner dalam Huda et al., (2009) menyatakan bahwa ada beberapa aspek dalam kecemasan komunikasi pertama *unwillingness* atau tak ada minat guna ikut berpartisipasi untuk berkomunikasi. Kedua *unrewarding* atau tak adanya sebuah penghargaan di dalam komunikasi. Ketiga adanya kurang kontrol pada diri sendiri saat melakukan komunikasi sehingga timbul cemas. Sedangkan Powell & Powell (2010) menyatakan bahwa ada empat aspek-aspek kecemasan berkomunikasi berupa, ketidaknyamanan Internal (*Internal Discomfort*), penghindaran komunikasi (*Communication Avoidance*), penarikan diri (*Communication Withdrawal*), dan komunikasi berlebihan (*Overcommunication*).

Hasil penelitian dari lembaga terkemuka “Sunday Time” dalam Munawaroh et al., (2022) menyebutkan ketika survey sebanyak 3000 orang mengalami masalah kecemasan dalam berbicara ini terjadi saat berbicara dengan orang banyak. Bagi sebagian orang, kecemasan berbicara sebagai pengalaman yang menakutkan dan sebagai sesuatu yang tidak bisa dihindari. Selain itu peneliti lainnya dilakukan oleh Rahayu (2004) tentang kecemasan berbicara mahasiswa di UIN Malang ditemukan bahwa sebanyak 45.55% mahasiswa memiliki tingkat kecemasan yang tinggi ketika mahasiswa berbicara di depan umum.

Ini juga tampak pada Program Studi Pendidikan Matematika, FKIP Universitas Mercu Buana Yogyakarta di mana berdasarkan hasil wawancara peneliti pada hari Jumat, 14 April 2023 dengan subjek MA dan TY yang mana menyatakan ada rasa kecemasan saat berbicara di depan umum seperti saat mempresentasikan tugas, kerja kelompok atau tanya jawab, hal ini dikarenakan MA merasa matematika termasuk jurusan yang sulit dan rumit disisi lain subjek sudah melakukan beberapa persiapan sebelum berbicara di depan umum akan tetapi perasaan tegang, perasaan salah berbicara menjadikan subjek dalam berkomunikasi tidak maksimal dan terbata-bata saat berbicara. Subjek YT juga memaparkan bahwa sering keluar keringat dingin akibat sangat tegangnya berbicara di depan umum dan takut tidak bisa menjawab pertanyaan yang dilontarkan audiens ketika mempresentasikan tugas.

Sedangkan hasil wawancara pada mahasiswa Program Studi Pendidikan Matematika, FKIP Universitas Ahmad Dahlan pada hari senin, 20 Mei 2024 dengan subjek HN dan KH. Subjek HN menyatakan bahwa sangat menyukai matematika sejak di bangku sekolah dasar. Presentasi sudah hal biasa bagi HN dan tidak merasa cemas, karena sebelumnya sudah belajar dan memahami materinya dengan baik. Subjek KH juga menyatakan saat di suruh mengerjakan soal di depan kelas yang berisi simbol matematika dan merasa sedikit kesulitan memahaminya, biasanya KH akan mencoba tetap tenang dan mengerjakan sebisa mungkin.

Berdasarkan hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa mahasiswa dari Prodi Pendidikan Matematika di Universitas Mercu Buana Yogyakarta terdapat

mahaasiswa yang mengalami kecemasan Komunikasi dibandingkan mahasiswa Prodi Pendidikan Matematika Universitas Ahmad Dahlan.

Hal ini diperkuat oleh penelitian terdahulu oleh Maria (2020) dengan judul hubungan antara kepercayaan diri dengan kecemasan komunikasi interpersonal pada remaja putri, hasil dari penelitian ini adalah terdapat hubungan antara kepercayaan diri dengan kecemasan komunikasi interpersonal pada remaja putri. Penelitian lainnya oleh Muliani, Syarifah dan Agustina (2020) yang berjudul hubungan antara kepercayaan diri dan kecemasan komunikasi interpersonal terhadap perilaku belajar siswa padamata pelajaran fisika kelas X SMA N 1 Kutamakmur, hasil dari hipotesis pada penelitian ini menunjukkan adanya hubungan negatif dan signifikan dari kedua variabel. Semakin tinggi kepercayaan diri yang dimiliki oleh siswa SMA N 1 Kutamakmur maka akan semakin rendah kecemasan komunikasi yang akan dialami.

Menurut Noor et al., (2020) ada beberapa faktor yang mempengaruhi kecemasan berkomunikasi seperti situasi yang baru, kepercayaan diri yang kurang dan ada perasaan berbeda dengan lawan bicaranya. Dari faktor tersebut, maka peneliti memilih kepercayaan diri. Kepercayaan diri sebagai aspek yang penting guna memperlancar komunikasi interpersonal. Kepercayaan diri merupakan suatu keyakinan pada diri seseorang terhadap segala kelebihan yang dimilikinya dan keyakinan tersebut membuat seseorang merasa mampu untuk dapat mencapai berbagai tujuan di dalam kehidupnya (Hakim, 2002). Menurut Angelis (2003) juga menjelaskan bahwa kepercayaan diri adalah suatu keyakinan dalam hati, bahwa segala tantangan apapun harus dihadapi dengan

berbuat sesuatu. Kepercayaan diri atau *self confidence* adalah sejauh mana seseorang mempunyai keyakinan terhadap penilainnya atas kemampuan dirinya dan sejauh mana bisa merasakan adanya kepantasan untuk berhasil (Neil, 2005). Apabila seseorang memiliki kepercayaan diri yang rendah bisa menyebabkan seseorang untuk merasa rendah, tak mampu guna menyelesaikan permasalahan dan untuk berkomunikasi cenderung sering menghindar atau terdiam ketika berdiskusi sehingga komunikasi menjadi terhambat. Oleh karena itu seseorang harus memiliki kepercayaan diri yang tinggi akan lebih mudah melakukan penyesuaian dengan lingkungannya dan ketika berbicara dengan orang lain akan merasa optimis. Di dalam kepercayaan diri juga terkandung aspek-aspek penting. Menurut Lauster dalam Hidayati dan Savira (2021) aspek kepercayaan diri meliputi objektif, optimis, rasional, realistis dan bertanggung jawab yakin terhadap diri sendiri.

Berdasarkan paparan latar belakang di atas kecemasan saat komunikasi pada mahasiswa Program Studi Matematika Universitas Mercubuana Yogyakarta terjadi karena sebagian mahasiswa menganggap bahwa matematika itu sulit dan rumit sehingga kecemasan berakibat pada tidak aktifnya mahasiswa dalam mengembangkan potensinya untuk berbicara di depan umum. Berdasarkan uraian di atas, peneliti mengajukan sebuah rumusan permasalahan, apakah terdapat hubungan antara kepercayaan diri dengan kecemasan komunikasi pada mahasiswa Prodi Pendidikan Matematika, FKIP Universitas Mercu Buana Yogyakarta?

B. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk merespon rumusan masalah yang dikembangkan. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Hubungan antara Kepercayaan Diri dengan Kecemasan Komunikasi pada Mahasiswa Prodi Pendidikan Matematika, FKIP Universitas Mercu Buana Yogyakarta.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi guna memperkaya kajian dalam lingkup psikologi mengenai kepercayaan diri dan kecemasan komunikasi pada mahasiswa.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan yang penting untuk lebih memahami masalah dan penyebab kecemasan komunikasi yang dialami mahasiswa.

